

***AMOEBA PROTEUS* SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MOTIF BATIK KONTEMPORER
PADA BUSANA *EDWARDIAN EVENING GOWN***



Oleh:

Kezia Talenta Gracia Perangin Angin

NIM 2200016028

PROGRAM STUDI D-4 DESAIN MODE KRIYA BATIK

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2026

***AMOEBA PROTEUS* SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MOTIF BATIK KONTEMPORER
PADA BUSANA *EDWARDIAN EVENING GOWN***



Oleh:

Kezia Talenta Gracia Perangin Angin

NIM 2200016028

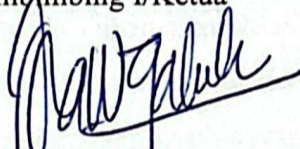
Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan
Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Terapan dalam Bidang
Kriya
2026

Tugas Akhir berjudul:

**AMOEBIA PROTEUS SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN MOTIF BATIK
KONTEMPORER PADA BUSANA EDWARDIAN EVENING GOWN**

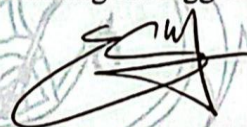
diajukan oleh Kezia Talenta Gracia Perangin Angin NIM 2200016028, Program Studi D-4 Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90331), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



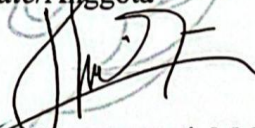
Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.
NUPTK 3750755656230122

Pembimbing II/Anggota



Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd.
NUPTK 0255759660230123

Cognate/Anggota



Toyibah Kusumawati, M.Sn.
NUPTK 8435749650230102

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK 0351748649130073

Koordinator Program Studi D-4 Desain
Mode Kriya Batik



Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 1252750651130123

MOTTO HIDUP

“All the underdogs in the world

A day may come when we lose

But it is not today

Today we fight!”

-RM, Not Today

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, kakak dan juga kembaran saya. Terima kasih yang tak terhingga atas limpahan kasih sayang, doa yang tak putus, bimbingan, serta segala pengorbanan terbaik yang telah diberikan hingga penulis mencapai titik ini.

Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan, tawa, dan semangat yang menyertai perjalanan ini hingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik.

Serta kepada Bapak dan Ibu Dosen, terima kasih atas kesabaran dan ilmu yang telah dibagikan selama masa perkuliahan hingga proses bimbingan Tugas Akhir ini selesai.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juni 2026



Kezia Talenta Gracia P
NIM 2200016028



KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas hadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan rahmat dan perlindungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“AMOEBEA PROTEUS SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN MOTIF BATIK KONTEMPORER PADA BUSANA EDWARDIAN EVENING GOWN”**, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan di Progran Studi Desain Mode Kriya Batik. Selama penulisan Tugas Akhir ini, banyak sekali arahan dan bimbingan, terutama dari pembimbing akademik dan pihak lain, baik yang diberikan secara lisan maupun tulisan.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

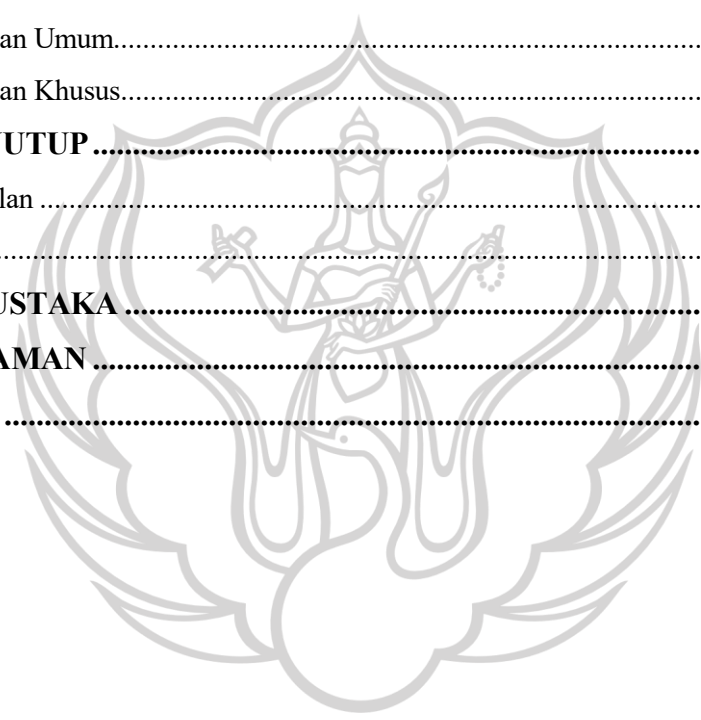
1. Prof. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn, M.T, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn, Ketua Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Budi Hartono, S.Sn., M.Sn., Koordinator Prodi D4 Desain Mode Kriya Batik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A., Dosen pembimbing I Tugas Akhir Penciptaan.
6. Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd., Dosen pembimbing II Tugas Akhir Penciptaan.
7. Orangtua, saudara saya kak Dei dan Iyen, terutama ibu, sebagai sponsor utama, pendukung utama, akomodator utama, dan motivator utama yang doanya selalu mengiringi sepanjang perjuangan menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini penulis berusaha untuk memenuhi kriteria yang ada, namun tetap mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat serta memberi inspirasi baru bagi pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	
HALAMAN JUDUL.....	i
DALAM HALAMAN.....	ii
MOTTO HIDUP.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Metode Penciptaan	5
E. Landasan Teori	8
BAB II IDE PENCIPTAAN	10
BAB III PROSES PENCIPTAAN	23
A. Data Acuan.....	23
1. Visual Data Acuan.....	23
2. Tinjauan Data Acuan.....	27
3. Moodboard	29
B. Rancangan Karya	31
1. Sketsa Alternatif	32
2. Sketsa Terpilih.....	33
3. Desain Karya	34
C. Perwujudan.....	58
1. Bagan Perwujudan.....	58
2. Pemilihan Bahan dan Alat.....	59
3. Teknik Pengerjaan	66
4. Tahap Pengerjaan	66

D.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	71
1.	Karya 1	71
2.	Karya 2	72
3.	Karya 3	72
4.	Karya 4	73
5.	Karya 5	73
6.	Karya 6	74
7.	Kalkulasi Total	74
BAB IV TINJAUAN KARYA		75
A.	Tinjauan Umum.....	75
B.	Tinjauan Khusus.....	79
BAB V PENUTUP		91
A.	Simpulan	91
B.	Saran	93
DAFTAR PUSTAKA		95
DAFTAR LAMAN		96
LAMPIRAN		97



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bahan.....	59
Tabel 3.2 Alat	62
Tabel 3.3 Kalkulasi Biaya 1	71
Tabel 3.4 Kalkulasi Biaya 2	72
Tabel 3.5 Kalkulasi Biaya 3	72
Tabel 3.6 Kalkulasi Biaya 4	73
Tabel 3.7 Kalkulasi Biaya 5	73
Tabel 3.8 Kalkulasi Biaya 6	74
Tabel 3.9 Kalkulasi Total	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Amoeba Proteus</i>	11
Gambar 2.2 Batik Kontemporer	14
Gambar 2.3 <i>Edwardian Evening Gown</i>	23
Gambar 3.5 Batik	25
Gambar 3.6 <i>Edwardian Evening Gown</i>	25
Gambar 3.7 <i>Late Edwardian Evening Gown</i>	26
Gambar 3.8 <i>Waistless Edwardian Evening Gown</i>	26
Gambar 3.9 Moodboard	30
Gambar 3.10 Sketsa Alternatif.....	32
Gambar 3.11 Sketsa Terpilih.....	33
Gambar 3.12 Desain 1	34
Gambar 3.13 Technical Drawing	35
Gambar 3.14 Pecah Pola.....	36
Gambar 3.16 Desain Busana 2	38
Gambar 3.17 Technical Sheet.....	39
Gambar 3.18 Pecah Pola.....	40
Gambar 3.19 Motif Batik yang Diterapkan pada Busana 2.....	41
Gambar 3.20 Desain Busana 3	42
Gambar 3.21 Technical sheet	43
Gambar 3.22 Pecah Pola.....	44
Gambar 3.23 Motif Batik yang Diterapkan pada Busana 3.....	45
Gambar 3.24 Desain Busana 4	46
Gambar 3.25 Technical Drawing	47
Gambar 3.26 Pecah Pola.....	48
Gambar 3.27 Motif Batik yang Diterapkan pada Busana 4.....	49
Gambar 3.28 Desain Busana 5	50
Gambar 3.29 Technical Sheet.....	51
Gambar 3.30 Pecah Pola.....	52
Gambar 3.31 Motif Batik yang Diterapkan pada Busana 5.....	53
Gambar 3.32 Desain Busana 6	54
Gambar 3.33 Technical Sheet.....	55
Gambar 3.34 Pecah Pola.....	56
Gambar 3.35 Motif Batik yang Diterapkan pada Busana 5.....	57
Gambar 3.36 Bagan Proses Perwujudan.....	58
Gambar 3.37 Proses Membuat pola.....	67
Gambar 3.38 Proses pencelupan.....	67
Gambar 3.39 Proses Mencanting.....	68
Gambar 3.40 Penjiplakan kedua.....	69
Gambar 3.41 Proses menyelupaan kain ke remasol	69
Gambar 3.42 Proses pelorodan.....	70
Gambar 3.43 Proses pemotongan kain	70
Gambar 3.44 Proses penjahitan	71

Gambar 4.1 Karya 1-6.....	78
Gambar 4.2 Karya 1	79
Gambar 4.3 Karya 2	81
Gambar 4.4 Karya 3	83
Gambar 4.5 Karya 4	85
Gambar 4.6 Karya 5	87
Gambar 4.7 Karya 6	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. CV.....	97
Lampiran 2. Poster	98



INTISARI

Amoeba Proteus merupakan organisme uniseluler dari kelompok Rhizopoda yang hidup di lingkungan basah dan berair, terutama pada perairan tawar. Organisme ini memiliki bentuk tubuh yang tidak tetap karena bergerak menggunakan pseudopodia atau kaki semu. Karakter bentuk *Amoeba Proteus* yang organik, lentur, tidak simetris, dan dinamis menjadi sumber ide dalam penciptaan motif batik kontemporer. Bentuk *Amoeba Proteus* diolah melalui proses stilisasi menjadi motif dekoratif dengan unsur garis lengkung, titik, dan bentuk tidak beraturan, kemudian diterapkan pada busana *Edwardian Evening Gown* sebagai busana pesta malam wanita.

Metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah metode pendekatan estetika menurut Djelantik, serta metode tiga tahap enam langkah dari SP. Gustami yang tahapannya meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Landasan teori yang digunakan penulis adalah teori estetika dan teori ergonomi. Proses perwujudan karya ini menggunakan teknik batik tulis pada kain primisima kupu dengan pewarnaan tekstil menggunakan naphthol dan remasol. Tahapan yang dilakukan penulis mulai dari pencarian sumber ide, pengumpulan data, pembuatan desain alternatif, pembuatan pola, menjiplak motif, mencanting, pewarnaan, pelorodan, pemotongan kain, menjahit, hingga penyelesaian busana.

Karya yang dihasilkan dalam tugas akhir ini berupa enam buah karya busana wanita *Edwardian Evening Gown* dengan ukuran standar M. Keseluruhan karya memiliki pengembangan siluet, penempatan motif, dan detail yang berbeda-beda, seperti obi, lipit, draperi, panel, tile motif, dan tile polos. Warna yang digunakan didominasi oleh merah, pink terang, dan merah maroon. Karya tugas akhir ini menjadi salah satu upaya penulis untuk mengembangkan motif batik kontemporer melalui eksplorasi bentuk mikroorganisme sebagai sumber ide penciptaan pada busana pesta malam.

Kata Kunci: *Amoeba Proteus*, batik kontemporer, *Edwardian Evening Gown*

ABSTRACT

Amoeba Proteus is a unicellular organism from the Rhizopoda group that lives in moist and watery environments, especially freshwater. This organism has an unstable body shape because it moves using pseudopodia or false feet. The visual characteristics of Amoeba Proteus, which are organic, flexible, asymmetrical, and dynamic, became the source of inspiration for creating contemporary batik motifs. The form of Amoeba Proteus was processed through stylization into decorative motifs with curved lines, dots, and irregular shapes, then applied to Edwardian Evening Gown designs as women's evening wear.

The approach used by the author in creating this final project is Dharsono's aesthetic approach, along with SP. Gustami's three-stage and six-step creation method, which consists of exploration, design, and realization. The theories used in this project are aesthetic theory and ergonomic theory. The realization process of the work used the hand-drawn batik technique on primisima kupu fabric with textile coloring using naphthol and remasol dyes. The stages carried out by the author include finding the source of inspiration, collecting data, creating alternative designs, making patterns, tracing motifs, canting, coloring, wax removal, cutting the fabric, sewing, and finishing the garment.

The final project produced six women's Edwardian Evening Gown works in standard size M. Each work has different silhouette developments, motif placements, and details, such as obi, pleats, drapery, panels, motif tulle, and plain tulle. The colors used are dominated by red, bright pink, and maroon. This final project is an effort by the author to develop contemporary batik motifs through the exploration of microorganism forms as a source of inspiration for evening wear design.

Keywords: Amoeba Proteus, Contemporary Batik, Edwardian Evening Gown

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, dan estetika yang tinggi. Keberadaan batik tidak hanya dipandang sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang berkembang mengikuti perubahan zaman. Pada tahun 2009, batik diakui sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* oleh UNESCO, sehingga memperkuat posisi batik sebagai warisan budaya yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.

Perkembangan batik di Indonesia mengalami transformasi yang cukup signifikan, baik dari segi teknik, fungsi, maupun visual. Batik tradisional cenderung terikat pada pakem tertentu yang berkaitan erat dengan simbol, filosofi, serta aturan penggunaan motif berdasarkan nilai budaya asal daerahnya (Susanto, 1980). Namun, seiring perkembangan seni dan industri kreatif, batik kontemporer muncul dan menawarkan kebebasan lebih luas dalam pengolahan bentuk, warna, dan sumber ide penciptaan. Batik kontemporer tidak lagi terpaku pada motif tradisional, melainkan membuka ruang eksplorasi visual yang lebih ekspresif, eksperimental, dan personal, sesuai dengan kreativitas penciptanya (Sari & Sulistyati, 2024).

Seiring perkembangannya, batik kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan eksplorasi dari sumber dan ide yang semakin beragam. Berbagai bentuk flora, fauna, lanskap alam, hingga objek geometris telah banyak digunakan sebagai inspirasi visual dalam penciptaan motif batik modern. Dalam dunia seni dan desain, bentuk-bentuk alam sering dimanfaatkan karena memiliki karakter visual organik yang dinamis dan estetis. Pendekatan ini dikenal sebagai *biomorphic design*, yaitu pendekatan desain yang mengambil inspirasi dari bentuk kehidupan biologis dan struktur alam untuk diterjemahkan ke dalam karya seni maupun desain visual (Feldman, 1967). Bentuk organik yang tidak kaku dinilai mampu menghadirkan kesan alami, dinamis, dan ekspresif dalam sebuah karya.

Meskipun eksplorasi bentuk alam dalam batik kontemporer telah berkembang cukup luas, penggunaan bentuk mikroorganisme sebagai

sumber ide penciptaan motif masih relatif jarang ditemukan. Sebagian besar motif batik kontemporer masih didominasi oleh eksplorasi objek makro seperti tumbuhan, hewan, atau elemen budaya visual yang mudah dikenali. Padahal, dunia mikroorganisme memiliki kekayaan bentuk visual yang unik dan kompleks sehingga berpotensi menjadi sumber inspirasi artistik yang baru. Bentuk mikroorganisme yang bersifat organik, irregular, dan dinamis memiliki kemungkinan stilisasi yang luas untuk dikembangkan menjadi motif dekoratif dalam batik kontemporer.

Salah satu mikroorganisme yang memiliki potensi visual tersebut adalah *Amoeba Proteus*. *Amoeba Proteus* merupakan mikroorganisme bersel tunggal yang termasuk dalam kelompok *Rhizopoda* dan hidup di lingkungan air tawar (Campbell, 2008). Organisme ini dikenal memiliki bentuk tubuh yang tidak tetap dan selalu berubah akibat pembentukan *pseudopodia* atau kaki semu sebagai alat gerak (Dwidjoseputro, 1994). Secara visual, *Amoeba Proteus* memiliki bentuk yang cair, fleksibel, dan organik dengan siluet yang tidak simetris. *Pseudopodia* yang memanjang ke berbagai arah membentuk garis-garis lengkung alami yang dinamis dan ritmis. Selain itu, struktur internal *Amoeba Proteus* memperlihatkan tekstur berupa *vakuola*, aliran *sitoplasma*, dan pola granular yang menciptakan kesan visual abstrak namun harmonis. Karakter visual tersebut memberikan kemungkinan eksplorasi bentuk yang luas untuk dikembangkan melalui proses stilisasi menjadi motif batik kontemporer.

Pemilihan *Amoeba Proteus* sebagai sumber ide penciptaan didasarkan pada karakter bentuknya yang memiliki keselarasan dengan prinsip visual dalam desain kontemporer, khususnya bentuk organik dan *flowing form*. Dibandingkan jenis amoeba lainnya, *Amoeba Proteus* memiliki ukuran yang lebih besar dan bentuk *pseudopodia* yang lebih jelas sehingga lebih mudah diamati dan dikembangkan menjadi elemen dekoratif (Mizuno et al., 2008). Selain itu, transformasi bentuk *Amoeba Proteus* yang terus berubah menghasilkan komposisi visual yang spontan, bebas, dan tidak monoton.

Penerapan motif batik kontemporer pada karya ini diwujudkan dalam bentuk busana *Edwardian Evening Gown*. *Edwardian Evening Gown*

merupakan busana malam wanita yang berkembang pada era *Edwardian* sekitar tahun 1901–1910 pada masa pemerintahan Raja Edward VII di Inggris (Steele, 1998). Busana pada era ini dikenal memiliki karakter feminin, elegan, dan dekoratif dengan penggunaan siluet tubuh yang lembut serta garis busana yang mengalir. Salah satu ciri khas busana wanita *Edwardian* adalah penggunaan *S-bend silhouette*, yaitu siluet tubuh melengkung yang membentuk garis *flowing* dan anggun (Fashion History Timeline, 2020).

Pemilihan *Edwardian Evening Gown* sebagai media penerapan motif didasarkan pada adanya keselarasan visual antara karakter *Amoeba Proteus* dengan estetika busana *Edwardian*. Bentuk *Amoeba Proteus* yang cair, melengkung, dan dinamis memiliki keterkaitan visual dengan siluet *flowing* pada busana *Edwardian*. Selain itu, bidang busana *evening gown* yang luas memberikan ruang eksplorasi yang lebih maksimal terhadap pengolahan motif batik kontemporer. Detail dekoratif pada busana *Edwardian* juga mendukung penerapan motif organik sehingga menghasilkan tampilan yang lebih harmonis dan artistik.

Melalui penerapan motif batik kontemporer yang terinspirasi dari morfologi *Amoeba Proteus* pada busana *Edwardian Evening Gown*, karya ini menampilkan pengolahan visual organisme mikroskopis ke dalam bentuk busana yang feminin dan elegan. Penggabungan antara bentuk mikroorganisme dengan busana bergaya *Edwardian* masih jarang ditemukan dalam penciptaan karya batik maupun desain busana kontemporer. Oleh karena itu, perpaduan antara motif batik kontemporer dengan estetika *Edwardian* tersebut diharapkan mampu menghadirkan interpretasi visual yang lebih ekspresif dan harmonis dalam pengembangan desain busana batik kontemporer.

B. Rumusan Penciptaan

Adapun rumusan penciptaan dalam cipta karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan dan mewujudkan batik kontemporer ke dalam busana *Edwardian Evening Gown* dengan ide penciptaan motif yang bersumber dari *Amoeba Proteus*?

2. Bagaimana wujud busana *Edwardian Evening Gown* dengan pengaplikasian batik bermotif *Amoeba Proteus*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah:

- a. Menciptakan karya batik kontemporer dengan sumber ide *Amoeba Proteus* serta mendeskripsikan proses perwujudan busana *Edwardian Evening Gown* melalui penerapan motif batik kontemporer pada busana.
- b. Mewujudkan busana *Edwardian Evening Gown* dengan mengaplikasikan batik kontemporer bermotif *Amoeba Proteus*.

2. Manfaat

Manfaat dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi Pencipta
 - a. Menjadi media untuk menuangkan ide dan gagasan pencipta ke dalam bentuk karya seni batik kontemporer pada busana.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman pencipta dalam proses penciptaan motif batik kontemporer yang bersumber dari objek nontradisional
 - c. Mengembangkan kemampuan berpikir konseptual dan kreatif dalam mengolah bentuk kehidupan mikro ke dalam karya seni dan desain busana.
- 2) Manfaat bagi Institusi
 - a. Menambah referensi dan koleksi karya di bidang batik kontemporer dan busana sebagai bahan kajian dan acuan penciptaan karya selanjutnya.
 - b. Memberikan kontribusi karya pada Program Studi Desain Mode Kriya Batik sebagai pengayaan wawasan akademik dan praktik penciptaan.
- 3) Manfaat bagi Masyarakat

- a. Menambah wawasan masyarakat mengenai pengembangan motif batik kontemporer yang bersumber dari bentuk-bentuk alam mikro, seperti *Amoeba Proteus*.
- b. Menjadi media ekspresi visual yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum melalui karya seni dan busana.
- c. Menunjukkan bahwa batik sebagai warisan budaya dapat terus dikembangkan secara kreatif dan kontekstual tanpa kehilangan nilai estetikanya.

D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya dalam tugas akhir ini mengacu pada tahapan penciptaan menurut Gustami SP (2007), yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dalam membangun proses kreatif, mulai dari penggalian ide hingga terwujudnya karya akhir berupa batik kontemporer bermotif *Amoeba Proteus* yang diaplikasikan pada busana *Edwardian Evening Gown*.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya yang bertujuan untuk menggali ide, konsep, serta sumber inspirasi visual dan konseptual. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi visual melalui pengamatan tidak langsung terhadap karakter *Amoeba Proteus*. Pengamatan dilakukan dengan mengkaji bentuk tubuh *amoeba* yang tidak tetap, pergerakan *pseudopodia*, serta alur-alur organik yang terbentuk dari perubahan bentuk tersebut. Karakter visual yang cair, mengalir, dan dinamis menjadi fokus utama karena memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi motif batik kontemporer.

Selain eksplorasi visual, dilakukan pula eksplorasi konseptual melalui studi literatur mengenai *Amoeba Proteus* sebagai organisme uniseluler yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan perubahan bentuk yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai representasi transformasi dan kelenturan yang relevan

dengan proses penciptaan karya seni. Pada tahap ini juga dilakukan kajian terhadap perbedaan *Amoeba Proteus* dengan jenis amoeba lainnya, khususnya dari segi ukuran dan kejelasan pergerakan *pseudopodia*, sehingga memperkuat alasan pemilihan *Amoeba Proteus* sebagai sumber ide penciptaan.

Eksplorasi juga mencakup studi terhadap batik kontemporer, meliputi kebebasan pengolahan motif, eksplorasi bentuk nontradisional, serta penggunaan warna yang lebih ekspresif. Selain itu, dilakukan kajian visual terhadap busana *Edwardian Evening Gown* untuk memahami karakter siluet, detail dekoratif, serta struktur busana malam pada era *Edwardian*. Hasil dari tahap eksplorasi ini berupa kumpulan data visual seperti sketsa awal, gambar referensi, *moodboard*, serta rumusan konsep dasar yang menjadi landasan penciptaan motif dan busana.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan tahap pengolahan hasil eksplorasi menjadi rancangan visual dan teknis yang lebih terstruktur. Pada tahap ini, bentuk *Amoeba Proteus* mulai diolah menjadi motif batik melalui pendekatan stilisasi bentuk. Bentuk *amoeboid* disederhanakan, dipotong, diulang, dan dikombinasikan untuk menghasilkan motif yang tidak bersifat literal, namun tetap merepresentasikan karakter organik dan dinamis *Amoeba Proteus*.

Unsur-unsur perancangan yang diperhatikan dalam penciptaan motif meliputi garis, bidang, tekstur, dan warna. Sementara itu, prinsip desain yang diterapkan antara lain irama, keseimbangan, kesatuan, dan harmoni agar motif memiliki keterpaduan visual. Beberapa alternatif desain motif batik kontemporer dibuat dalam bentuk sketsa digital untuk menentukan komposisi motif yang paling sesuai dengan konsep karya.

Perancangan busana *Edwardian Evening Gown* dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi motif sebagai elemen visual utama. Unsur perancangan busana meliputi siluet, potongan,

proporsi, serta penempatan motif pada bidang busana agar selaras dengan karakter busana malam *era Edwardian* yang anggun dan dekoratif. Pemilihan warna motif dan busana disesuaikan dengan konsep karya, dengan mempertimbangkan kesan visual yang lembut namun tetap ekspresif.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap realisasi rancangan menjadi karya nyata berupa kain batik kontemporer dan busana *Edwardian Evening Gown*. Proses perwujudan batik diawali dengan pencelupan warna pertama, kemudian setelah itu masuk ke proses penjiplakan motif batik yang sudah dibuat.

Tahap selanjutnya adalah proses penyantingan, yaitu menorehkan malam menggunakan canting sebagai pembatas warna pada garis-garis motif. Penyantingan dilakukan secara bertahap dan teliti untuk menjaga kejelasan bentuk serta alur motif. Setelah proses penyantingan selesai, dilakukan proses pewarnaan kedua menggunakan pewarna remasol sesuai dengan konsep warna yang telah dirancang. Pewarnaan dapat dilakukan secara bertahap untuk memperoleh kedalaman dan gradasi warna yang diinginkan. Setelah itu, kain dikeringkan dan dilanjutkan dengan proses *pelorodan* untuk menghilangkan malam sehingga motif batik terlihat secara utuh.

Tahap perwujudan selanjutnya adalah pembuatan busana *Edwardian Evening Gown* sebagai media penerapan kain batik. Proses ini diawali dengan pembuatan pola busana berdasarkan desain yang telah dirancang, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan kain batik dan bahan pendukung. Proses penjahitan dilakukan dengan memperhatikan kerapian, kekuatan sambungan, serta kesesuaian siluet busana dengan konsep *Edwardian Evening Gown*. Sebagai tahap akhir, dilakukan penyempurnaan berupa pemasangan detail dan hiasan pendukung untuk memperkuat karakter estetika busana.

Melalui tahap perwujudan ini, motif batik kontemporer yang bersumber dari *Amoeba Proteus* diwujudkan secara utuh dalam bentuk busana *Edwardian evening gown* yang merepresentasikan nilai estetika, konseptual, dan artistik sesuai dengan tujuan penciptaan karya.

E. Landasan Teori

1. Teori Estetika

Teori estetika dalam penciptaan karya ini mengacu pada pemikiran A.A.M. Djelantik (1999). Ia mendefinisikan bahwa yang dinamakan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Djelantik menyatakan bahwa estetika karya seni terdiri atas tiga unsur utama, yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Wujud berkaitan dengan unsur visual seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur; bobot berkaitan dengan makna dan gagasan yang terkandung dalam karya; sedangkan penampilan berhubungan dengan cara karya disajikan secara utuh.

Teori ini digunakan untuk meninjau pengolahan bentuk *Amoeba Proteus* melalui proses stilisasi sebagai sumber ide penciptaan motif batik kontemporer, serta penerapannya pada busana *Edwardian Evening Gown* agar tercipta keselarasan antara konsep, visual motif, dan bentuk busana.

2. Teori Ergonomi

Ergonomi menurut Goet Poespo adalah tentang kenyamanan suatu produk yang akan dibuat, ergonomi digunakan sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana badan itu dikonstruksikan, gerakan struktur tulang serta otot dan meletakkan rangka-rangka badan yang semuanya itu bertujuan untuk menciptakan sebuah rasa nyaman (Poespo, 1999:5). Ergonomi dalam karya ini diterapkan dalam pemilihan kainnya, kain yang dipilih selain mencocokkan dengan acara busananya tapi juga memilih yang dapat menyerap keringat dan dijahit yang kuat agar tidak mudah robek.